

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA KARANGAN BEBAS
MAHASISWA SEMESTER VI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

Oleh:

Achmad Wahidy

(Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam karangan bebas mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang dalam bentuk taksonomi siasat permukaan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kesalahan berbahasa bentuk taksonomi siasat permukaan yang paling dominan ditemukan adalah bentuk penghilangan dan penambahan. Pengaruh interferensi bahasa pertama mahasiswa/pembelajar terlihat jelas pada hasil karangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi jika adanya interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Penelitian karangan bebas mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang menunjukkan adanya kesalahan berbahasa dalam bentuk taksonomi siasat permukaan yakni penghilangan, penambahan, salah formasi, dan salah susun.

Kata kunci: Taksonomi siasat permukaan: penghilangan, penambahan, salah formasi, dan salah susun.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu (Chaer, 2006:1).

Ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi atas ragam lisan dan tulis. Jika seseorang menggunakan sarana tulis, seseorang beranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada dihadapan orang tersebut. Akibatnya, bahasa seseorang tersebut perlu lebih terang dan jelas karena tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan, atau anggukan sebagai tanda penegasan

pada pihak pembicara atau pemahaman pada pihak pendengar. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulis harus lebih cermat sifatnya. Fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek serta hubungan di antara fungsi itu masing-masing harus nyata, sedangkan di dalam ragam lisan, karena penutur bahasa berhadapan atau bertatap muka, unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan.

Setiap guru yang berdiri di depan kelas mengajar para siswa akan mengakui dan mengiyakan bahwa tidak ada siswa yang tidak pernah membuat kesalahan selama belajar di sekolah. Bagi para guru menghadapi siswa berbuat salah merupakan hal biasa. Orang pintar pun sering berbuat salah atau keliru, apalagi para pelajar. Pernah seorang guru yang berpengalaman bertahun-tahun mengajar, secara berseloroh berkata” mana ada murid yang tidak pernah berbuat salah dalam proses belajar. Namanya saja belajar, jadi berbuat salah itu adalah wajar. Orang yang (mau) belajar adalah orang yang pada prinsipnya mengakui bahwa dirinya masih mempunyai kekurangan. Dari orang yang berkekurangan hendaknya jangan dituntut kesempurnaan; dan orang yang sedang belajar jangan dituntut bahwa ia mengetahui segala sesuatu, dituntut yang wajar saja pun belum tentu dapat dipenuhinya dengan baik (Hendry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, 2011:124).

Misalnya seorang guru menyuruh si terdidik membuat sebuah kalimat dengan kata pembangunan. Si terdidik tampil dengan kalimat pembangunan daripada rumah kami hampir selesai. Guru yang mendengarkan penggunaan kata daripada kalimat ini menyatakan bahwa penggunaan itu tidak tepat. Demikian pula guru menyuruh si terdidik membuat kalimat dengan kata meninggal. Si terdidik muncul dengan kalimat, sapi ayah meninggal kemarin. Guru yang mendengarkan penggunaan kata meninggal mengatakan bahwa penggunaan kata itu tidak benar. Dalam hubungan ini guru memerlukan suatu pendekatan yang dapat menolong guru untuk menganalisis kesalahan si terdidik yang pada gilirannya murid menyadari kesalahan tersebut dan tidak menggunakannya ketika ia mempraktekkan bahasa. Pendekatan yang dibutuhkan adalah analisis kesalahan (Mansoer Pateda, 1987:31). Ilustrasi di atas memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang tidak dapat terlepas dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat baik disengaja atau pun yang tidak disengaja. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa maka kesalahan-kesalahan berbahasa sering dijumpai.

Istilah kesalahan berbahasa merupakan padanan dari kata *errors* yang bersinonim dengan kata *mistake* dan *goofs*. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengadakan penelitian kajian mengenai kesalahan berbahasa dalam bentuk karangan bebas yang pada kenyataannya bahwa mengarang merupakan suatu keterampilan berbahasa yang tidak mudah untuk dilakukan. Kemampuan mengarang seseorang sangat tergantung pada kemampuan dalam mengungkapkan suatu gagasan ke dalam bentuk tulisan dan gagasan ini harus sesuai dengan kaidah tata bahasa. Kesalahan berbahasa ragam tulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesalahan mengarang dalam bahasa Indonesia dalam bentuk taksonomi siasat permukaan: penghilangan, penambahan, salah formasi dan salah susun. Kesalahan mengarang dimaksudkan kesalahan menggunakan bentuk-bentuk bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan.

(http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index.php?option=com_journal_review&id=1160&task=view diakses tgl. 11 Januari 2015).

2. Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam karangan bebas mahasiswa semester VI program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang?

2.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah kesalahan berbahasa pada karangan bebas mahasiswa semester VI program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang dalam bentuk atau kategori Taksonomi Siasat Permukaan?
2. Kesalahan berbahasa manakah yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam bentuk karangan?
3. Mengapa kesalahan berbahasa dalam bentuk karangan dapat terjadi?
4. Bagaimanakah cara mengatasi kesalahan berbahasa?.

Secara umum kesalahan/kesalahan berbahasa dikategorikan dalam beberapa tataran yakni, kesalahan pada tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, tataran leksikon, dan tataran wacana

(<http://gemasastrin.wordpress.com/analisiskesalahan-berbahasad> diakses tanggal 5 Desember 2014).

2.2. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya ruang lingkup kesalahan dalam tata bahasa Indonesia dan berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yakni analisis kesalahan berbahasa pada karangan bebas mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang dalam bentuk taksonomi siasat permukaan yang meliputi penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), salah formasi (*misformation*), dan salah susun (*misodering*).

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam bentuk taksonomi siasat permukaan pada karangan bebas mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang yang meliputi:

1. Mendeskripsikan bentuk atau kategori kesalahan berbahasa yang dilakukan.
2. Mengetahui kesalahan berbahasa yang paling banyak dilakukan
3. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang terjadi
4. Mendeskripsikan cara mengatasi kesalahan berbahasa dengan memberikan jalan kepada guru untuk menemukan masalah, mengklasifikasi dan melakukan perbaikan atas kesalahan berbahasa yang terjadi sehingga guru dapat merencanakan pengajaran bahasa dan pengajaran remedial dengan baik.

B. Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

“Metode penelitian adalah alat, prosuder, dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian” (Jauhari, 2009:34). Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2006:194) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, menginterpretasikan objek penelitian apa adanya Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas masalah ragam

kesalahan berbahasa yang terjadi dan pengklasifikasi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik.

2. Sumber dan Analisis Data

"Sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh" (Arikunto, 2002:107). Sumber data dalam penelitian ini diambil dari karangan bebas mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang. Analisis data dilakukan dengan identifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa menggunakan metode padan intralingual. "Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda" (Mahsun, 2007:117). Setelah diidentifikasi, kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok tertentu sehingga akan terlihat kesalahan-kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh pembelajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kategori Kesalahan Berbahasa

a. Penghilangan

Kesalahan-kesalahan yang bersifat "penghilangan" ditandai oleh ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. Memang kita dapat memahami bahwa setiap morfem atau kata dalam suatu kalimat merupakan calon potensial bagi penghilangan, tetapi beberapa tipe morfem justru lebih sering dihilangkan daripada yang lain. (Tarigan & Tarigan, 2011:133).

Pada karangan mahasiswa semester VI terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang berupa penghilangan antara lain:

"Tindakan paling efektif untuk mencegah terkenanya penyakit ini yaitu dengan mengontrol keberadaan dan sedapat mungkin menghindari faktor nyamuk pembawa virus dengue'. Seharusnya " Tindakan paling efektif untuk mencegah terkenanya penyakit ini yaitu dengan mengontrol keberadaan (kesehatan lingkungan) dan sedapat mungkin menghindari faktor nyamuk pembawa virus dengue". (Nyimas Aminah Nova, 2012112031 alenia ke-3)

Selanjutnya terdapat kesalahan yang serupa dijumpai pada karangan siswa berikut ini: "Dewasa bukan berarti bijak dalam menghadapi suatu

masalah". Seharusnya ditulis "(*Bersikap*) Dewasa bukan berarti bijak dalam menghadapi suatu masalah" (Chintya Dara Siska, 2012112165 alenia ke-1). Kata-kata yang cetak miring merupakan kata-kata yang seharusnya terdapat dalam kalimat tersebut sehingga dapat dikatakan kalimat tersebut tidak rancu dan Kesalahan berupa penghilangan pun dapat dijumpai pada kalimat berikut. "Dengan beranggotakan enam orang ternyata bisa mendapatkan piala dengan memperoleh juara tiga". Seharusnya dituliskan "Dengan beranggotakan enam orang (*penari*) ternyata (*kami*) bisa mendapatkan piala dengan memperoleh juara (*ke*) tiga". Kata *penari*, *kami* dan *ke* merupakan kata yang seharusnya dituliskan pada kalimat tersebut. Dalam kalimat berikut ini juga dijumpai kesalahan berbahasa berupa penghilang yakni

"Di sini kami diwajibkan berpakaian yang telah ditentukan apabila melanggar peraturan maka dikenakan sangsi supaya tidak melanggar kembali" seharusnya dituliskan " Di sini kami diwajibkan berpakaian yang telah ditentukan apabila melanggar peraturan (*tersebut*) maka (*akan*) dikenakan sangsi supaya tidak melanggar kembali" (Mifta Huljannah, 2012112139, alenia ke-4 baris ke-3).

b. Penambahan

Kesalahan yang berupa penambahan ini merupakan kebalikan dari penghilangan. Kesalahan penambahan ini ditandai oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Kesalahan ini biasanya terjadi pada tahap-tahap akhir pemerolehan B2 tak kala sang pelajar telah selesai menerima beberapa kaidah bahasa sasaran. Sebenarnya, kesalahan penambahan merupakan akibat dari pemakaian kaidah-kaidah tertentu yang terlalu teliti dan berhati-hati (Tarigan & Tarigan, 2011:135). Ada tiga kesalahan penambahan pada ujaran para pembelajar bahasa pertama dan kedua yaitu, penandaan ganda (*double markings*), regularisasi (*regularizations*), penambahan sederhana (*simple additions*)

Pada karangan mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa dan sastra Indoneisa terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang berupa penambahan antara lain: "Semua persiapan dari hal-hal yang kecil **sudah saya cicil dipersiapkan yang** berupa benda-benda buat hantaran serta hal-hal yang terbesar seperti mas kawin, gedung buat acara dan wedding organizernya **pun** sudah dipersiapkan, kira-kira sudah berjalan 60-70%**lah**". Seharusnya "*semua persiapan dari hal-hal yang kecil berupa benda-benda buat hantaran serta hal-*

hal terbesar seperti mas kawin, gedung buat acara dan wedding organizernya sudah dipersiapkan, kira-kira sudah berjalan 60-70%". (Faulina Andita, 2012112040 alenia 2). Berdasarkan kalimat tersebut terdapat beberapa kata seperti *dari, sudah, saya, cicil, yang, pun, dan partikel "lah"* seharusnya tidak dipergunakan karena dapat menyebabkan salah penafsiran makna yang ingin disampaikan.

Pada alenia ke-3 terdapat kesalahan berbahasa yang berupa penambahan seperti dalam kutipan berikut:

"Waktu terus berjalan, sekarang sudah bulan 2 yakni bulan Febrbari. Waktu semakin dekat, tinggal 2 bulan lagi menuju hari besar." seharusnya cukup ditulis "Waktu terus berjalan, sekarang sudah bulan Februari, tinggal 2 bulan lagi menuju hari besar". Kata-kata *2 yakni bulan*, dan *waktu semakin dekat* tidak perlu dituliskan.

Selanjutnya ditemukan pula kesalahan berbahasa pada karangan bebas mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang berupa penambahan yakni pada kutipan berikut:

"Kurikulum 2013 yang sempat menjadi pro dan kontra ternyata tidak bisa berjalan sesuai dengan rencana. Karena pada dasarnya sekolah di Indonesia *ini* tidak *bisa* semuanya bisa melaksanakan kurikulum tersebut". Seharusnya ditulis "Kurikulum 2013 yang sempat menjadi pro dan kontra ternyata tidak bisa berjalan sesuai dengan rencana. Karena pada dasarnya sekolah di Indonesia tidak semuanya bisa melaksanakan kurikulum tersebut" (alenia ke-1). Kata-kata *ini*, dan *bisa* tidak perlu dituliskan. Kemudian pada alenia ke-2 terdapat kalimat "Kurikulum 2013 dianggap tidak adil bagi pihak sekolah-*sekolah* yang ada dipelosok-pelosok atau daerah-*daerah* terpencil" seharusnya "Kurikulum 2013 dianggap tidak adil bagi pihak sekolah yang ada dipelosok-pelosok atau daerah terpencil" (Irma Sari, 2012112167 alenia ke-2 baris ke-3).

Pada kalimat "Tindakan paling efektif untuk mencegah *terkenanya* penyakit ini *yaitu* dengan mengontrol keberadaan dan sedapat mungkin menghindari faktor nyamuk pembawa virus dengue". Seharusnya ditulis "Tindakan paling efektif untuk mencegah penyakit ini dengan mengontrol keberadaan dan sedapat mungkin menghindari faktor nyamuk pembawa virus dengue". (Nyimas Aminah Nova, 2012112031 alenia ke-3). Kemudian bentuk kesalahan berbahasa berupa penambahan dapat pula dijumpai pada kutipan kalimat berikut "Penyakit ini banyak menimbulkan masalah khususnya di

Indonesia **sendiri**, terbukti setiap tahun yang terkena penyakit ini mengalami peningkatan dan **sudah** banyak orang meninggal karena penyakit tersebut". Seharusnya "Penyakit ini banyak menimbulkan masalah khususnya di Indonesia, terbukti setiap tahun yang terkena penyakit ini mengalami peningkatan dan banyak orang meninggal karena penyakit tersebut". (Nyimas Aminah Nova, 2012112103 alenia ke-1).

Selanjutnya kesalahan berbahasa berupa penambahan juga dapat kita jumpai pada kutipan berikut:

"*Suatu* ketika aku menginjakkan kakiku pertama kali ke PGRI, terlihat *sekali* keramaian di sana-sini". Seharusnya "Ketika aku menginjakkan kakiku pertama kali ke PGRI, terlihat keramaian di sana-sini" (Erina Meilani, 2012112171 alenia ke-1). Pada kalimat berikut terdapat juga kesalahan berbahasa berupa penambahan yakni "Minggu depannya *lagi* aku *harus* wajib mengikuti mata pelajaran yang sesuai dengan jurusanku" seharusnya ditulis "Minggu depan aku wajib mengikuti pelajaran yang sesuai dengan jurusanku." (Indah Atika, 2012112145, alenia ke-3).

(Yunanik, 2012112146 alenia ke-2 baris ke-7) terdapat kesalahan berbahasa berupa taksonomi permukaan yakni penambahan dalam kutipan berikut: "Celana dasar dan kemeja putih itu punya kakakku yang *biasanya* dipakai ke kantor". Seharusnya ditulis "Celana dasar dan kemeja putih itu punya kakakku yang biasa dipakai ke kantor". Kata-kata yang bercetak miring di atas merupakan kata-kata yang tidak seharusnya dituliskan untuk melengkapi kalimat tersebut.

c. Salah Formasi

Kesalahan yang berupa misinformation atau salah formasi ini ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kalau dalam kesalahan penghilangan, unsur itu ada atau tidak tersedia sama sekali, maka dalam kesalahan salah formasi ini sang pelajar menyediakan serta memberikan sesuatu, walaupun hal itu tidak benar sama sekali (Tarigan & Tarigan, 2011:154--139). Seperti juga halnya kesalahan pada penambahan, maka biasanya kesalahan yang berupa salah formasi tidak serampangan. Dalam kepustakaan ditemukan 3 (tiga) tipe salah formasi yaitu: (1) *regularisasi*, (2) *archi-forms* (bentuk asli), dan (3) bentuk pengganti (*alternating forms*).

d. Salah Susun

Kesalahan-kesalahan yang berupa salah susun (*misodering*) ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran. Kesalahan misordering terjadi secara sistematis bagi para pelajar B2 maupun B1 dalam konstruksi-konstruksi yang telah diperoleh, terutama sekali pertanyaan-pertanyaan sederhana (yang langsung) dan cakupan (tidak langsung), (Tarigan & Tarigan, 2011:142).

Pada karangan siswa berikut ini terdapat kutipan kalimat yang menunjukkan kesalahan berbahasa yang merupakan bentuk kesalahan berbahasa salah susun. (Nur'aini Azizah, 2012112179, alenia 2 baris ke-1) "Aku **seperti merasa** mendengar semua ocehan dan cemoohan dari mereka,..." seharusnya ditulis "Aku merasa seperti mendengar ocehan dan cemoohan dari mereka...". berdasarkan kutipan di atas, terlihat pengaruh bahasa pertama sangat besar terhadap kemampuan menulis seseorang. Peran penulis dalam mendeskripsikan tulisannya masih tertumpu pada sisi "aku" sebagai penulis, dan belum memfosisikan diri penulis sebagai "pembaca".

2. Kategori Kesalahan Berbahasa yang Paling Dominan

Kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pembelajar (Tarigan & Tarigan, 2011:142). Data penelitian ini bersumber pada hasil karangan bebas mahasiswa semester VI program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa kesalahan/kesilapan berbahasa yang paling dominan dilakukan oleh mahasiswa dalam bentuk taksonomi siasat permukaan berupa penghilangan dan penambahan.

3. Proses Kesalahan Berbahasa

Sumber data yakni mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang merupakan peserta didik yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (B2) dimana sebagai bahasa pertama (B1) mereka adalah bahasa daerah. Proses ini sangat berkaitan dengan aspek fisik dan psikis mahasiswa. Sehubungan dengan aspek psikis, belajar bahasa adalah suatu proses mental yang di dalamnya berisi aktivitas psikologis, sedangkan sehubungan dengan aspek fisik, belajar bahasa berkaitan

dengan perkembangan kematangan berbagai organ wicara. Proses terjadinya kesalahan berbahasa berkaitan erat baik dengan aspek psikis maupun dengan aspek fisik. Dalam menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan inilah terjadi interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Hal ini terlihat dari hasil analisis bahwa kesalahan berbahasa dalam bentuk taksonomi permukaan berupa penghilangan, salah susun dan penambahan dominan dilakukan oleh mahasiswa.

4. Mengatasi Kesalahan Berbahasa

Hubungan antara pengajaran bahasa dan kesalahan berbahasa dapat kita ibaratkan sebagai hubungan antara air dan ikan. Sebagaimana ikan hanya dapat hidup dan ada di dalam air, maka begitu juga kesalahan berbahasa sering terjadi dan terdapat pengajaran bahasa di dalamnya (Tarigan & Tarigan, 2011:66). Proses penelitian yang dilakukan bersumber pada proses pengajaran bahasa pada mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang dalam bentuk karangan bebas. Berdasarkan analisis terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang terjadi.

Untuk mengatasi kesalahan berbahasa yang terjadi dapat dilakukan dengan cara remedial. Pembelajaran remedi dimaksudkan sebagai suatu proses memperbaiki berbagai kesalahan berbahasa atau proses membantu pembelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami berbagai kaidah berbahasa. Pembelajaran ini juga dimaksudkan sebagai proses penyadaran atas berbagai kesalahan yang dilakukan pembelajar untuk kemudian dilakukan berbagai upaya penanggulangan agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak terjadi lagi. (Richard, 1987: 244; George, 1972: 79-80; Norrish, 1983: 79; Suratminto, 1996: 4 **dalam Setya Tri Nugraha Google.co.id diakses tanggal 14 Januari 2015**)

D. Kesimpulan

Kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai. Kekeliruan pada

umumnya disebabkan oleh faktor *performansi*. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat, dsb. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh siswa bila yang bersangkutan, lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian

(<http://gemasastrin.wordpress.com/analisiskesalahan-berbahasad> diakses tgl. 5 Desember 2015).

Berdasarkan hasil analisis penulis maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi jika adanya interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Penelitian hasil karangan mahasiswa semester VI program studi pendidikan bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang menunjukkan adanya kesalahan berbahasa dalam bentuk taksonomi siasat permukaan yakni penghilangan, salah susun, dan penambahan yang paling dominan. Pengaruh interferensi bahasa pertama mahasiswa terlihat jelas pada hasil karangan. Hal ini merupakan permasalahan tersendiri bagi pengajar untuk membiasakan menggunakan bahasa sasaran/kedua dalam menyampaikan materi pembelajaran agar kesalahan-kesalahan tersebut dapat diperbaiki dan tidak terulang.

E. Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2006. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

(<http://gemasastrin.wordpress.com/2009/06/14/analisis-kesalahan-berbahasa/> diakses tanggal 5 Desember 2014

(http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index.php?option=com_journal_review&id=1160&task=view diakses tgl. 11 Januari 2015).

Jauhari, Heri. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Pateda, Mansoer. *Analisis Kesalahan*, 1987. Flores NTT. Nusa Indah.

Tarigan Henry Guntur dan Djago Tarigan, 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.

Tri, Setya Nugraha dalam Google.co.id (analisis kesilapan) diakses tanggal 14 Januari 2015